

2. STUDI LITERATUR

2.1 LANDASAN TEORI PENCIPTAAN

1. Teori utama yang akan dipakai yaitu tentang tahapan pembuatan film dan lokasi untuk mendapatkan lokasi syuting yang tepat.
2. Teori pendukung yang akan dipakai yaitu tentang produser, sekte, dan tipe rumah untuk membantu dalam pencarian lokasi syuting yang akan dipakai.

2.2 TAHAPAN PEMBUATAN FILM

Menurut Imanto (2007), produksi sebuah film merupakan hasil upaya kolaborasi. Artinya, proses produksi film melibatkan banyak profesional kreatif yang memiliki keahlian teknologi. Ketika setiap departemen kreatif yang terlibat dipadukan dan bekerja sama dengan baik, maka terciptalah karya yang menarik untuk ditonton. Semua yang terlibat langsung dalam proses produksi film memiliki keahlian yang membantu mengembangkan teknik visual yang menarik sepanjang proses produksi. Mereka adalah orang-orang inti dalam produksi film, termasuk produser, sutradara, penulis skenario, sinematografer, penata artistik, penata suara, editor dan aktor.

Menurut Saroengallo (2008), dalam pembuatan film terbagi menjadi tiga tahapan yaitu;

1. Pra-produksi

Pada tahap pra-produksi, menurut Saroengallo (2008) poin utama yang harus ada sebelum memulai tahap ini adalah jadwal produksi yang pasti (*timeline*). Setelah adanya jadwal yang pasti, maka yang perlu disiapkan adalah waktu dan dana yang dimiliki untuk produksi. Tanpa adanya anggaran dana, maka kegiatan yang telah direncanakan di *timeline* tidak akan berjalan dengan lancar. Saroengallo (2008) melanjutkan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan di tahap pra-produksi mengenai pencarian lokasi seperti lokasi yang tepat, kesehatan dan keselamatan kerja, dan *safety induction*.

Menurut Rea dan Irving (2010) sebelum dilakukannya produksi film, seorang produser perlu melakukan *breakdown* dari script yang telah dibuat. Produser akan mengetahui kesulitan dan tantangan yang akan dihadapi saat shooting. Hal-hal yang perlu diperhatikan saat menganalisa script seperti pemain, kostum, spesial efek, kendaraan, atau *stunts man*. Script *breakdown* akan membantu produser untuk membuat jadwal produksi dan anggaran biaya yang ideal.

Setelah menganalisa script, produser perlu memulai mencari lokasi yang akan digunakan saat shooting nanti yang biasa disebut *location scouting*. Menurut Tomaric (2006) *location scout* adalah kegiatan mencari lokasi yang tepat berdasarkan naskah dan visi sutradara pada film. Pada saat melakukan *loc scout*, produser atau manajer lokasi harus bernegosiasi dengan pemilik lokasi agar mendapatkan perizinan shooting.

Rea dan Irving (2010) mengklasifikasi 7 poin yang perlu dipertimbangkan ketika mencari lokasi, yaitu:

1. Cahaya

Produser atau manajer lokasi yang sebelumnya telah melakukan analisis naskah, akan mengetahui sekiranya jadwal shooting akan dilakukan pada siang hari, malam hari, atau keduanya. Lokasi yang memiliki arah sumber cahaya yang banyak seperti ventilasi jendela akan sangat membantu departemen kamera dan *lighting* dalam memasang lampu.

2. Sumber Listrik

Dengan mengetahui jumlah aliran listrik yang bisa dipakai saat hari shooting akan meminimalisir terjadinya pemadaman akibat kekurangan daya listrik yang akan menghambat berlangsung shooting. Jika daya listrik yang dimiliki tidak memadai, maka harus menyewa generator agar proses shooting bisa berjalan.

Membawa generator sendiri memiliki poin positif bahwa tidak perlu membayar listrik di lokasi, tetapi berdampak negatif

terhadap anggaran biaya yang perlu dikeluarkan untuk menyewa generator.

3. Suara

Produser biasanya akan memberitahu kepada manajer lokasi untuk meriset segala sumber suara yang dapat mengganggu jalannya produksi. Untuk bisa mengetahui hal tersebut diperlukan waktu minimal 15 menit berada di lokasi. Indikator yang biasanya di analisis seperti jarak dengan keramaian, penduduk sekitar yang memiliki hewan peliharaan, atau keramaian pada suatu hari tertentu.

4. *Green Area*

Pada saat shooting perlu adanya ruangan khusus yang digunakan untuk menyimpan barang dan alat agar tidak hilang. Selain itu, ruangan khusus *talent* untuk *make up* atau *wardrobe*. *Green area* juga berfungsi bagi para kru dan pemain agar mengetahui area yang boleh dimasuki atau dilarang masuk.

5. Keamanan dan Keselamatan

Pada saat shooting, orang-orang akan sibuk dengan pekerjaannya masing-masing sehingga barang-barang milik pribadi atau alat akan rawan kehilangan. Pengamanan lokasi sekitar seperti satpam atau polisi jika dibutuhkan agar situasi shooting dapat berjalan dengan aman.

6. Jarak

Indikator jarak perlu dipertimbangkan terutama ketika ada adegan perpindahan lokasi untuk menghemat waktu produksi. Lokasi yang baik adalah lokasi yang saling berdekatan satu sama lain.

7. Cadangan

Rea dan Irving (2010) menambahkan indikator cadangan bagi produser atau manajer lokasi untuk selalu menyiapkan lokasi cadangan agar terhindar dari lokasi yang tidak bisa digunakan secara tiba-tiba.

2. Produksi

Menurut Rea dan Irving (2010), pada saat proses produksi, produser harus memastikan anggaran yang dikeluarkan sudah seberapa banyak, rencana transportasi, makanan kru dan *talent*, jadwal yang aman, dan laporan administratif lainnya. Pada proses produksi, produser mengawasi jalannya produksi agar sesuai jadwal yang telah dibuat sebelumnya dan sebagai penemu jalan tengah apabila terdapat masalah yang terjadi pada saat proses produksi.

Worthington (2009) menambahkan juga bahwa produser perlu mengawasi juga sutradara untuk memastikan bahwa visi misi kreatifnya dapat terwujud dengan waktu dan uang yang dimiliki. Produser harus mempersiapkan hal-hal terburuk yang mungkin terjadi selama proses produksi dengan keterampilan yang kritis, meskipun semuanya sudah terencana dan terstruktur sejak pra-produksi.

3. Pascaproduksi

Menurut Saroengallo (2008) film yang dibuat dengan anggaran dan skala yang kecil, produser akan turut mengawasi jalannya proses pascaproduksi. Pada tahap pascaproduksi, produser akan mengawasi proses jalannya penyuntingan agar film bisa di *delivery* atau selesai tepat pada waktu yang telah direncanakan. Produser dan sutradara kerap kali berdiskusi mengenai pemilihan *shot*, susunan *editing (pacing)*, atau lama durasi film yang terkadang berpengaruh terhadap pendistribusian film. Di tahap ini pula, produser harus tetap membuat laporan keuangan yang telah dikeluarkan dari setiap departemen pada tahap produksi. Setelah film selesai di *edit* dan siap di *delivery*, maka produser memastikan filmnya dapat didistribusikan dan ditonton oleh banyak orang melalui festival atau penayangan film yang ada (Worthington, 2009).

2.3 LOKASI

Menurut Rea dan Irving (2010) ketika produser sedang mencari lokasi film, dan lokasi yang dipilih tidak memenuhi standar yang disyaratkan oleh cerita,

sebaiknya dinegosiasikan dengan tim kreatif. Selain itu, pekerja harus meninggalkan lokasi dalam kondisi baik untuk menjaga hubungan baik dengan lokasi. Saat mencari lokasi atau bertemu dengan organisasi lokal, perlu ditanyakan fasilitas dan manajemen seperti apa yang diperlukan untuk menggunakan situs tersebut (Sweetow, 2011).

Menurut Saroengallo (2008), terdapat beberapa hal yang diperhatikan dalam pencarian lokasi antara lain;

1. Produser harus dapat berkomunikasi dengan lokasi/pemangku kepentingan di lokasi bahwa lokasi tersebut akan dikembalikan ke kondisi semula. Selain itu, produser perlu memiliki akses yang semudah mungkin terhadap transportasi dan logistik untuk tujuan produksi.
2. Produser harus menyadari biaya penggunaan lokasi sesuai anggaran mereka. Perhitungan jarak dan penjadwalan juga harus diperhatikan untuk memastikan ketersediaan lokasi pada hari yang ditentukan.
3. Produser memastikan persetujuan lokasi dari pemerintah aman dan prosesnya jelas untuk menghindari masalah pada hari pembuatan film.

Lokasi yang tepat adalah jarak antara satu tempat dengan tempat lain, berdekatan satu sama lain, serta dekat dengan jalan raya dan transportasi. Selain itu, tips dalam mencari lokasi yang cocok adalah mengenal masyarakat sekitar, misalnya RT/RW setempat, agar proses syuting berjalan lancar.

2.4 PRODUSER

Menurut Worthington (2009), produser memerlukan beberapa keterampilan seperti negosiasi, komunikasi, berpikir kritis, terorganisasi, dan selera humor yang baik untuk mencairkan suasana. Ketika memproduksi film dengan anggaran rendah, peran produser menjadi ganda, sekaligus bertanggung jawab atas bidang produksi lainnya. Beliau menambahkan bahwa produser sebaiknya membuat rencana produksi sebelum memulai suatu proyek sehingga seluruh tahapan dapat dikontrol dan terstruktur. Selain itu, untuk menjaga aliran dana yang stabil dan sistematis, perlu dibuat rencana anggaran.

Menurut Rea dan Irving (2010), produser tidak hanya berperan dalam bidang pengelolaan tetapi juga ikut serta dalam aspek kreatif. Peran produser dibagi menjadi empat fase: pengembangan cerita, praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Produser berperan dalam empat tahapan ini dan bertanggung jawab mulai dari pengembangan cerita, mencari pendanaan/sponsor, membuat jadwal produksi, mengatur kru, mencari lokasi, dan mengawasi proses produksi, dan diakhiri dengan tahap distribusi dan pameran.

Berdasarkan pendapat Rea dan Irving (2010) menyatakan bahwa produser melakukan hal-hal berikut pada tahap praproduksi:

1. *Breakdown*

Pada tahap *breakdown*, produser akan menganalisis ceritanya terlebih dahulu. Cerita yang telah dianalisis akan membantu produser dalam menentukan anggaran biaya, jumlah kru, dan *breakdown* lainnya yang diperlukan.

2. *Jadwal*

Dalam membuat jadwal, produser perlu memikirkan jadwal atau *timeline* mulai dari kepastian *talent*, lokasi, cuaca, atau keramaian suatu lokasi tertentu pada tanggal yang telah ditentukan.

3. *Budgeting*

Budget adalah anggaran yang akan dikeluarkan selama produksi dari tahap awal hingga pascaproduksi. Perancangan anggaran diperlukan untuk menjaga kestabilan dari keuangan yang dimiliki.

4. *Crewing*

Produser bertanggung jawab untuk memilih kru yang akan dibentuk untuk membantu mewujudkan visi cerita sutradara. Kru yang dibutuhkan mulai dari tahap praproduksi, produksi, hingga pascaproduksi.

5. *Casting*

Casting merupakan tahap menemukan *talent* yang tepat untuk cerita yang akan dibuat. Sutradara dan produser bertanggung jawab atas keputusan

pilihannya. Karena *talent* akan menjadi yang terdepan dari film yang akan diproduksi dan sebagai perhitungan promosi kedepannya.

6. *Art Direction*

Art direction yang dilakukan produser adalah merekrut *art director*, dan menjalankan tim kreatif dalam pembuatan visual, serta melakukan negosiasi dan pengawasan anggaran pada tahap pra produksi.

7. *Rehearsal*

Produser bertanggung jawab dalam membuat jadwal latihan *talent* dan lokasi yang nyaman untuk latihan. *Rehearsal* diperlukan untuk melatih kesiapan para *talent* dan melatih setiap adegan cerita.

8. Lokasi

Produser bertanggung jawab juga untuk mencari lokasi yang dibutuhkan sesuai dengan cerita yang akan dibuat. Produser akan mengamankan segala urusan administrasi dalam menggunakan lokasi yang akan digunakan.

2.5 TIPE RUMAH BERDASARKAN KELAS SOSIAL

Menurut Aji (2015) masyarakat adalah sekelompok orang atau individu yang saling berinteraksi dan terikat terhadap suatu sistem dan tradisi tertentu. Setiap masyarakat berupaya untuk mendapatkan kehidupan yang layak. Hal ini yang menyebabkan orang selalu berusaha untuk mendapatkan status sosial yang baik. Hal ini menyebabkan terjadinya stratifikasi dalam masyarakat. Stratifikasi sosial adalah perbedaan antara individu atau kelompok dalam masyarakat yang menempatkan seseorang pada kelas sosial yang berbeda serta mempunyai hak dan tanggung jawab yang berbeda pula.

Stratifikasi sosial seolah-olah membedakan masyarakat menjadi beberapa kelas sosial seperti kelas atas, menengah, dan bawah (Waluya dalam Aji, 2015). Perbedaan kelas dapat diidentifikasi berdasarkan berbagai faktor yang dianggap bernilai sosial, seperti kekayaan, pendidikan, status, kesehatan, dan pekerjaan. Menurut Weber dalam Aji (2015), kekayaan merupakan faktor fundamental dalam pembentukan kelas sosial. Kekayaan datang dalam berbagai bentuk, mulai dari

aset yang dapat diidentifikasi berdasarkan ukuran rumah, jenis mobil, gaya pakaian, dan kebiasaan berbelanja.

Menurut Leo (2020), status kelas sosial seseorang mempengaruhi pemilihan tempat tinggal, karena mengubah pandangan dan gaya hidup seseorang tergantung pada lingkungan. Ada tiga kelas sosial dalam masyarakat: kelas atas, kelas menengah, dan kelas bawah. Kelas-kelas ini dikelompokkan menurut pekerjaan, kedudukan, dan status sosial seseorang.

Menurut Maliki dalam Triwijayati dan Pradipta (2018), kelas sosial terbagi menjadi tiga bagian hierarki, yaitu:

1. Kelas Atas

Kelas sosial tertinggi yang memiliki ciri-ciri besarnya harta, penghasilan, pendidikan, pengaruh yang tinggi dalam sektor masyarakat, dan kestabilan berkehidupan secara keluarga. Menurut data Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) tahun 2023 menambahkan bahwa rata-rata pengeluaran kelas sosial atas lebih dari Rp.6.000.000/bulan.

2. Kelas Menengah

Kelas menengah adalah tingkat kedua dari hierarki kelas sosial. Kelas ini memiliki ciri dengan adanya perencanaan masa depan, tingkat pendidikan yang tinggi, kebutuhan dalam menabung, dan terlibat dalam kegiatan komunitas atau organisasi. Macionis (2017) menambahkan bahwa kelas menengah sosial memiliki pekerjaan seperti di bidang gastronomi, fashion, pertanian, dan industri otomotif. Spesialisasi lainnya termasuk akuntan, pengacara, insinyur, dokter, guru sekolah, juru tulis, dan pegawai bank, serta pegawai pemerintah seperti manajer, supervisor, dan pegawai negeri senior. Menurut data Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) tahun 2023 menambahkan bahwa rata-rata pengeluaran kelas sosial menengah berkisar Rp.2.600.000 - Rp.6.000.000/bulan.

3. Kelas Bawah

Kelas sosial tingkat ketiga adalah kelas bawah. Kelas ini memiliki ciri penerima dana kesejahteraan dari pemerintah, tidak berfokus memikirkan

kebutuhan masa depan. Sunarto (2004) menambahkan bahwa masyarakat kelas bawah menggunakan sumber daya tersebut untuk kebutuhan sehari-hari dari pendapatan yang relatif rendah dan tidak mempunyai uang untuk kebutuhan masa depan. Masyarakat kelas bawah juga terbagi menjadi dua: kelas atas dan kelas bawah. Di kalangan atas dan bawah, pekerjaan tetap seperti pekerja tidak tetap, buruh harian, dan buruh masih tetap ada. Namun masyarakat kelas bawah umumnya tidak mempunyai pekerjaan dalam kehidupan sehari-harinya. Menurut data Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) tahun 2023 menambahkan bahwa rata-rata pengeluaran kelas sosial bawah kurang dari Rp.532.000/bulan.

Berdasarkan dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2021 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Penyelenggaraan Perumahan Dan Kawasan Permukiman, menjelaskan pembagian Rumah Sederhana, Rumah Menengah dan Rumah Mewah yaitu:

1. Rumah sederhana adalah rumah umum atau rumah susun yang dibangun dalam satu hamparan yang sama dengan luas bangunan 21m² hingga 36m² dan luas tanahnya antara 60m² hingga 200m². Harga jualnya disesuaikan dengan luas lantai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
2. Rumah menengah merupakan rumah komersial dengan harga jual lebih besar dari satu sampai dengan enam kali harga jual rumah sederhana. Luas bangunannya berkisar 90m² hingga 300m². Harga jualnya paling sedikit 3 kali sampai 15 kali harga jual rumah umum yang ditetapkan pemerintah pusat.
3. Rumah mewah adalah rumah komersial dengan harga jual lebih dari enam kali harga jual rumah sederhana. Luas bangunannya lebih dari 300m² dengan harga jualnya di atas 15 kali harga rumah umum yang ditetapkan pemerintah pusat.

2.6 SEKTE

Menurut Mendrofa dan Siregar (2023), sekte dalam pandangan sosiologi agama merupakan sekelompok atau individu yang beragama dari kelompok besar dan terpecah menjadi kelompok kecil karena ketidaksetujuan atas masalah doktrinal. Dalam sejarahnya, agama kristen memiliki gerakan aliran atau doktrin sesat yang seringkali terjadi karena menyimpang dari doktrin yang diajarkan. Sekte atau aliran sesat ini dapat terlahir karena adanya kurang pemahaman, persepsi dan pengetahuan akan ilmu agama yang diyakini.

Aliran sesat biasanya memiliki aktivitas yang menyimpang dari norma-norma agama, sehingga menjadikan pengikutnya sebagai korban oleh pemimpin sekte itu sendiri. Para pengikut sekte akan meyakini bahwa aliran tersebut akan membawa mereka menuju kehidupan yang lebih baik atau surga. Doktrin tersebut membuat pemimpin sekte memanfaatkan kenafian para pengikutnya bahwa ia adalah utusan dari tuhan dan mengatasnamakan setiap kegiatannya berlandaskan ketuhanan.

Menurut Mendrofa dan Siregar (2023), terdapat beberapa faktor yang bisa mempengaruhi terciptanya aliran sesat yaitu:

1. Ketidakpuasan pada ajaran agama yang diturunkan oleh keluarga atau lingkungan sekitar.
2. Kecenderungan mencari pengetahuan agama yang lebih dalam dari ajaran yang diterima masyarakat secara umum.
3. Gaya hidup tidak sesuai dengan norma masyarakat, sehingga merasa dikucilkan dan mencari perlindungan dalam kelompok aliran kultus.
4. Pengaruh media sosial dalam memberikan informasi ajaran agama yang terkadang menyesatkan.

Pemilihan tempat pernikahan dalam suatu aliran sesat sering kali mencerminkan upaya untuk mempertahankan identitas kelompok dan memperkuat ikatan internal antar anggota. Tempat-tempat terpencil atau alam terbuka seringkali dijadikan sebagai opsi untuk mengadakan pernikahan agar menghindari gangguan dari pihak luar dan menjaga privasi antar anggota. Lokasi

ini juga dapat menjadi sarana untuk menegaskan otoritas dan kepercayaan terhadap pemimpin aliran sesat serta menunjukkan kekuatan dan eksklusivitas kelompok tersebut kepada publik.

3. METODE PENCIPTAAN

Deskripsi Karya

Penelitian ini akan mengacu pada film pendek yang berjudul “*A Shiny Day*”, penulis bertanggung jawab sebagai produser. Film ini bergenre drama dan horor yang berdurasi sekitar 20 menit. Film ini bercerita tentang Philip, seorang anak remaja yang tidak setuju dengan keputusan ibunya untuk menikah lagi dengan orang asing yang ternyata merupakan pemimpin kultus ngengat.

Adegan dibuka dengan Philip dan Agita di ruang makan. Philip meminta Agita menunda pernikahannya karena tidak mengenal calon suami ibunya, tetapi Agita tetap tenang dan berusaha meyakinkannya. Setelah itu, Philip menerima telepon dari temannya, Tito, sementara Agita pergi. Di kamar, Philip melihat beberapa luka lebam di tubuhnya dan menerima pesan dari Om Lukas sebelum tiba-tiba mimisan. Agita mengintipnya dari pintu sebelum kembali ke ruang tengah dan mencoret foto pernikahannya dengan mantan suaminya. Philip membersihkan serpihan kaca dan konfrontasi terjadi mengenai pernikahan Agita, yang membuatnya marah. Mereka kemudian berdamai dan kembali ke kamar.

Di dapur, Agita mengenakan gaun pengantin dan Philip dengan jas formalnya. Tito menelepon Philip dan menyinggung pemakaman Agita, yang membuat Philip menjadi takut. Agita berjalan mundur dengan wajah yang berubah seperti setan, mengejar Philip yang lari dan mengunci diri di kamar Agita. Setelah mendengar permintaan maaf Agita, Philip membuka pintu dan menggenggam tangan ibunya. Mereka keluar menuju hutan, tempat pernikahan dari Agita berlangsung. Di hutan, banyak orang hadir melihat Philip yang berjalan mengikuti Agita. Dua perempuan memberhentikan langkah Philip dan menggambarkan sayap ngengat pada wajahnya. Philip duduk dan melihat Yohanes